

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap film *Mirror of Holland* (1950), *Glass* (1958), dan *Nederland* (1983), dapat disimpulkan mengenai kepengarangan (*auteurship*) Bert Haanstra. Pisau analisis yang digunakan untuk menemukan gaya kepengarangan tersebut adalah aspek bentuk dan struktur, aspek teknis visual, dan aspek gagasan yang diamati melalui konten dan konteks film. Hasilnya adalah, ditemukan nilai-nilai yang tidak berubah dari proses karya Bert Haanstra, antara lain: Struktur film, Konsep Teknis Visual, Penggunaan Musik Ilustrasi, dan Gagasan Nasionalisme jika diamati melalui konteks.

Pertama, berdasarkan pengamatan struktur film, ketiga sampel film masuk dalam kategori film eksperimental dengan struktur *Associative Organization* atau disebut sebagai Struktur Asosiasional. Kemudian melalui pengamatan teknis visual / *grammar of film*, Haanstra memainkan logika melalui sebuah komparasi antar satu momen dan momen lainnya secara intens, untuk memberi penekanan pesan pada penonton melalui konsep teknis visual.

Kedua, berdasarkan pengamatan konsep tata suara, Haanstra cenderung memanfaatkan musik ilustrasi atau musik *scoring* sebagai sarana bertutur dan bercerita. Musik ilustrasi digunakan untuk merespons setiap gambar dan visual yang ditampilkan. Fungsi musik ilustrasi yang diterapkan juga dapat dikatakan sebagai teknik *Mickey-Mousing*. Hal ini memungkinkan pembuat film untuk menyampaikan nilai-nilai komikal, satirikal, atau bahkan pesan tertentu. Haanstra berbicara kepada penonton melalui nada, *pitch*, dan ciri khas setiap instrumen musik. Konsistensi ini dapat dikatakan sebagai hal yang selalu diaplikasikan oleh Haanstra dan menjadi ciri khasnya, sehingga dapat dikatakan sebagai ciri *auteur* kecakapan teknis Bert Haanstra.

Terakhir, mengenai hal yang tidak pernah berubah dalam ketiga film Bert Haanstra adalah gagasan tiap filmnya jika diamati melalui konteks film. Jika diamati berdasarkan konteks setiap masing-masing film, ketiganya merupakan refleksi dari nilai Nasionalisme atau kebanggaan terhadap negeri Belanda melalui sudut pandang Haanstra.

Diantara ketiga film yang dianalisis, terdapat perbedaan menonjol pada film *Glass*. Jika hanya diamati berdasarkan konten pada film, “*Glass*” tidak menampilkan simbol identitas suatu bangsa atau letak lokasi spesifik pabrik kaca yang menjadi *setting* pada film *Glass*. Diantara ketiga film, *Glass* memiliki konsep yang paling berbeda, karena tidak secara gamblang menggambarkan Negeri Belanda. Namun melalui identifikasi struktur, teknis visual dan gagasan, ternyata ditemukan keterkaitan film *Glass* dengan personalitas Haanstra. Sama seperti halnya ditemukan personalitas Haanstra dalam *Mirror of Holland* dan *Nederland*. Yaitu, ketika Haanstra merefleksikan kecintaannya dengan lanskap alam, simbol-simbol pedesaan, dan kegiatan perairan, yang diartikan sebagai definisi Belanda melalui kacamataanya. Dalam *Glass*, bentuk personalitas yang ditampilkan adalah dengan memberikan fokus kepada hal-hal yang kurang diamati pada kehidupan sehari-hari, yaitu kegiatan buruh pabrik. Namun kegiatan buruh pabrik yang tetap memiliki nilai seni dan keindahan, dan seringkali tidak disadari oleh kebanyakan orang pada saat itu. Walaupun secara konten berbeda, namun keterkaitan antara gaya dan personalitas diantara ketiga film ini dapat dikatakan sebagai sebuah benang merah.

Konsep visual dan penggunaan musik ilustrasi yang khas dapat dikatakan sebagai sebuah gaya / *style* kepengarangan Bert Haanstra. Gaya tersebut digunakan untuk menyampaikan nilai Nasionalisme melalui perspektif yang unik dan tidak terlihat sebagai sebuah propaganda selayaknya film-film dengan tema Nasionalis lainnya. Konsep sederhana seperti refleksi air, kegiatan buruh pabrik, dan taman miniatur yang digunakan Bert Haanstra dalam masing-masing film

diaplikasikan untuk merepresentasikan nilai yang sama, yaitu kebanggaan atas bangsanya yang diapat disebut sebagai Nasionalisme.

Pada aspek bentuk dan struktur, Haanstra menggunakan struktur *associative organization* untuk mengasosiasikan antara satu objek dan objek lain, yang kemudian didukung dengan aspek teknis visual yang secara konsisten dilakukan, untuk menyampaikan *statementnya* melalui perbandingan kontras. Penyuntingan diadakan untuk menekankan kontras tersebut. Ditambah iringan musik ilustrasi yang merespons setiap pergerakan, sehingga walau tanpa narasi Haanstra tetap berbicara dengan lantang kepada penonton melalui visual dan audio. Kedua aspek tersebut saling terkait untuk menjawab aspek mengenai gagasan itu sendiri. Dapat disimpulkan melalui tiga film, struktur dan teknis audio visual merupakan alat yang digunakan Haanstra untuk membingkai gagasan dan keberpihakan politisnya sebagai individu yang Nasionalis. Hal ini diperkuat melalui kutipan dari auto biografi yang ditulis Han Schoots bahwa Haanstra dianggap sebagai *film maker* Belanda yang memiliki kepedulian tinggi atas negara dan masyarakatnya lebih dari sutradara manapun di Belanda (Schoot 2009, 9).

Bert Haanstra menerjemahkan pemikirannya terhadap Negeri Belanda ke dalam film melalui hal-hal mekanikal dengan irama yang disesuaikan pada objek. Gaya dan *style* tersebut dapat disimpulkan sebagai refleksi dari personalitasnya. Karyanya dapat dikenali dengan mudah begitu diketahui cirinya, yaitu teknis pengeditan yang intens dan sinkronisasi musik yang mengkomparasi satu dan lain hal secara kontras melalui ritme. Ciri khas tersebut ditampilkan secara estetika pada ketiga film, yaitu bagaimana secara visual, Haanstra selalu menampilkan keindahan Negeri Belanda. Ditambah keterkaitan Haanstra sebagai tokoh penting dalam sejarah perfilman Belanda, kontekstusasi Nasioanalisme seakan begitu melekat padanya. Namun, dengan ciri khas teknisnya, Haanstra dapat menyampaikan gagasan Nasionalisnya dengan cara unik, yang sangat khas. Sehingga, sebagai wajah sinema

Belanda, karyanya dapat terkesan berbeda dibanding yang lain, jika diujarkannya dengan sineas Nasionalis dari negara lain. Semua ini didapatkan dengan secara konsisten mengaplikasikan ciri khas kepengarangannya.

Mengamati kekaryaannya Bert Haanstra melalui teori *auteurship* artinya tidak melepaskan personalitas dan latar belakang Bert Haanstra sebagai seorang individu. Banyak pengaruh bagaimana ia dibesarkan oleh keluarganya. Bert Haanstra tumbuh di keluarga yang memberikannya kebebasan eksplorasi di bidang karir, sehingga bagaimana perjalanan karirnya sebagai seorang jurnalis sebelum menjadi seorang pembuat film membuatnya memiliki sensitivitas terhadap hal-hal di sekitarnya. Kemudian, musik juga merupakan tradisi keluarga Bert Haanstra yang sudah dikenalkan sejak ia belia. Hal ini membuatnya memiliki musikalitas yang baik dan begitu kental diaplikasikan dalam film-filmnya.

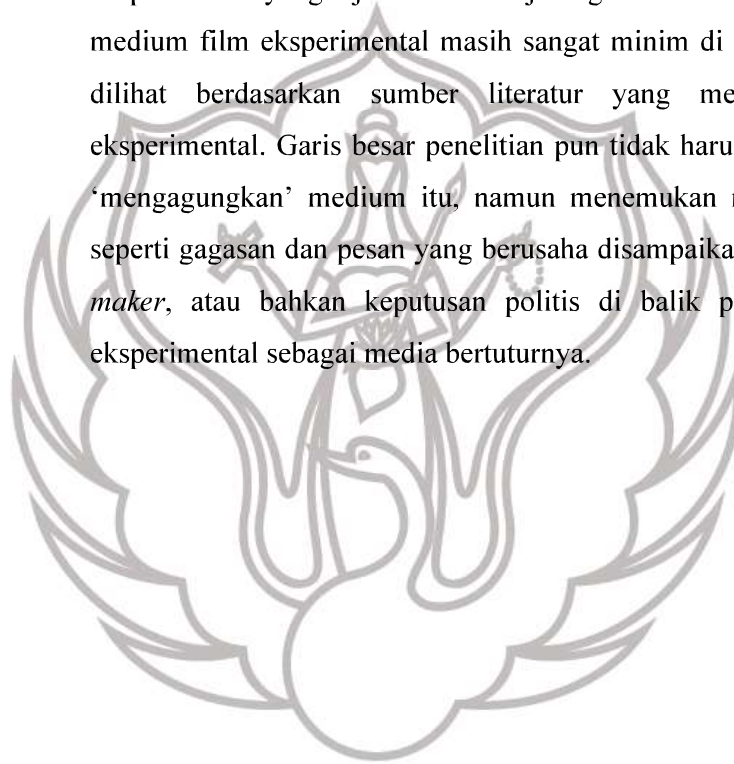
B. Saran

Melalui pengalaman selama melakukan penelitian ini, berikut beberapa saran dan rekomendasi untuk penelitian mendatang:

1. Menyarankan untuk melakukan penelitian *auteurship* lebih dalam pada karya-karya Bert Haanstra yang lainnya. Hal ini disarankan karena hasil penelitian *auteurship* Bert Haanstra melalui tiga film dalam penelitian ini dapat dipatahkan atau ditambahkan berdasarkan temuan pada penelitian karya film atau karya seni lain yang dibuat oleh Bert Haanstra lainnya. Sehingga, penelitian mengenai Bert Haanstra tidak berhenti di peneliti ini, dan dapat diteruskan oleh peneliti lainnya.
2. Berdasarkan keterbatasan cakupan penelitian, disarankan untuk akademisi yang memang menggeluti keilmuan di bidang sosial dan politik dapat melakukan penelitian lanjutan khususnya terkait Nasionalisme dalam film Bert Haanstra. Pendefinisian nilai

Nasionalisme dalam penelitian ini dapat dikatakan masih sangat terbatas. Mengetahui bahwa definisi Nasionalisme yang sangat luas dan terus berkembang, diharapkan peneliti selanjutnya dapat membuka diskusi dan kemungkinan diadakan penelitian khusus tentang ideologi dalam film-filmnya Bert Haanstra, dan juga aliran Nasionalisme yang diemban oleh Bert Haanstra.

3. Menyarankan untuk lebih banyak melakukan penelitian film eksperimental yang sejauh ini masih jarang dilakukan. Karena kajian medium film eksperimental masih sangat minim di Indonesia jika dilihat berdasarkan sumber literatur yang membahas film eksperimental. Garis besar penelitian pun tidak harus semata-mata 'mengagungkan' medium itu, namun menemukan nilai-nilai lain seperti gagasan dan pesan yang berusaha disampaikan seorang *film maker*, atau bahkan keputusan politis di balik pemilihan film eksperimental sebagai media bertuturnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, M., & Picker, M. (1972). *An Introduction to Music*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Braudy, L., & Cohen, M. (2016). *Film Theory and Criticism: Introductory Readings*. Oxford: United Kingdom.
- Caughie, J. (Ed.). (1981). *Theories of Authorship*. London: British Film Institute.
- Corrigan, T., & White, P. (2004). *The Film Experience: An Introduction*. New York: Bedford/st Martins.
- Davis, R. (1999). *Complete Guide to Film Scoring: The Art and Business of Writing Music for Movies and TV*. Boston: Berklee Press Publications.
- Desmal, D. (2018). *Surau Melalui Bahasa Tubuh Dalam Film Eksperimental* (Skripsi). Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Bukittinggi.
- Dewi, Mutiara Ita (2008). "Nasionalisme dan Kebangkitan dalam Teropong" *Jurnal Mozaik*. Vol.3 No.3 Juli 2008.
- Djohan, Prof. Dr. (2009). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Eisenstein, S. (1969). *Film Form: Essays in Film Theory*. Boston, Massachusetts: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.
- Giannetti, L. D. (2008). *Understanding Movies*. New Jersey: Pearson.
- Halliday, D., Resnick, R., & Walker, J. (2013). *Fundamentals of Physics*. New York: John Wiley & Sons.
- Hillier, J. (1987). *Cahiers Du Cinéma: New Wave, New Cinema, Re-evaluating Hollywood. The 1960s (1960-1968). Vol. 2*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Hillier, J. (1985). *Cahiers Du Cinema. Volume 1. The 1950s: Neo-realism, Hollywood, New Wave*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Kartawiyudha, P., & Wuryanto, B. A. (2017). *Menulis Cerita Film Pendek: Sebuah Modul Workshop Penulisan Skenario Tingkat Dasar*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mascelli, J. V. (1965). *The Five C's of Cinematography - Motion Picture Filming Techniques*. California: Silman-James Press.
- M. Suyanto, & Amikom, U. (2006). *Merancang Film Kartun Kelas Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Muttaqin, T. (2016). *Membangun nasionalisme baru: bingkai ikatan kebangsaan Indonesia kontemporer*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prakosa, G. (2008). *Film pinggiran: antologi film pendek, film eksperimental, dan film dokumenter*. Jakarta: FFTV-IKJ & YLP.
- Prasetiawan, R. (2019). *Representasi Perempuan dalam Film Laut Bercermin, Sendiri Diana Sendiri, dan Memoria* (Skripsi). Universitas Airlangga Library, Surabaya.
- Pratista, H. (2017). *Memahami film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Pratiwi, J. (2014). *Jeunet as An Auteur: Analisa Pola Form dalam Film Amelie (2001), A Very Long Engagement (2004), dan Mic Mac (2009)*. Artikel.
- PT. Ihtiar Baru Van Hoeve. (1997). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam.
- Sarris, A. (2004). 'Notes On The Auteur Theory in 1962'. Dalam: L. Braudy dan M. Cohen, (ed)., *Film Theory and Criticism: Introductory Readings*, 6th ed. New York: Oxford University Press.
- Schoots, H. (2010). *Bert Haanstra – Filmer van Nederland / druk 1*. Amsterdam: Mets en Schilt.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, K., & Bordwell, D. (2010). *Film History: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Humanities Social.
- Thompson, K., & Bordwell, D. (2017). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education.
- Thompson, K., & Bordwell, D. (2019). *Film History: An Introduction*. New York: McGraw Hill Publisher.
- Thompson, R., & Bowen, C. (2009). *Grammar of the Shot*. New York: Taylor & Francis.



DAFTAR FILM

- Glass*. 1958. Disutradarai oleh Bert Haanstra: Cinetone Studios
- Mirror of Holland*. 1950. Disutradarai oleh Bert Haanstra: Forum Film
- Nederland*. 1983. Disutradarai oleh Bert Haanstra: Cineco